PENGARUH *DIVIDEND PAYOUT RATIO, EARNING PER SHARE* DAN *AGENCY COST* TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA)

ARTIKEL / JURNAL
PROGRAM STUDI S-1 AKUNTANSI

Daryani (NIM : 141.11.057)
Pipin Fitriasari SE., M.SA. (NIDN : 07.0809.7803)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MADANI
BALIKPAPAN
2016

ABSTRACT

THE INFLUENCEOF DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR), EARNING PER SHARE (EPS), AND AGENCY COST TO SHARE PRICE (THE STUDY OF CIGARETTE COMPANY THAT GO PUBLIC IN BURSA EFEK INDONESIA)

Daryani
Pipin Fitriasari SE., M.SA.
STIE Madani Balikpapan

This research purpose is to proof Dividend Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS), And Agency Cost To Share Price At Cigarette Companies Listed In BEI. The dependent variables in this research share price, while the independent variable are Dividend Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS), and Agency Cost. Financial data which used in this research is yearly financial statement of the cigaretted company listed in BEI for 2012 – 2015. Data analyse method that used for this research is Multiple Linear Regression Analyse. The test result showed that joinly independent variabel affect the dependent variable. And T test (partial) showed that Dividend Payout Ratio (DPR) and *Earning per Share (EPS) affect the dependent variable but Agency Cost didn't have effect of share price.*

***Keywords** : Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning per Share* (EPS), *Agency Cost, Share Price*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan dan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat. Harga saham ditetapkan oleh banyaknya permintaaan dan penawaran yang dilakukan di pasar modal (Sartono, 2010:70). Apabila permintaan saham meningkat, maka harga saham akan cenderung meningkat, permintaaan dan penawaran atas saham terjadi atas partisipasi yang aktif baik dari perusahaan yang akan menjual sahamnya maupun investor serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pasar modal.

Informasi yang diperlukan oleh para investor di Pasar Modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental yang diperoleh dari intern perusahaan seperti laporan keuangan (neraca, laba rugi, perubahan modal), tetapi yang bersifat teknikal yang diperoleh dari luar perusahaan seperti kondisi ekonomi, politik, sosial. Bagi investor, informasi dapat dijadikan untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut berkembang, sehingga dapat membangun kepercayaan terhadap perusahaan.

Analisis fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning per Share* (EPS), dan *Agency Cost.*

Kebijakan dividen yang digunakan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara *dividen per share* dengan *earning per share*. Apabila *dividen* yang dibayarkan secara tunai semakin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi. Hal ini, menyebabkan tingkat pertumbuhan masa mendatang rendah dan akan menekan harga saham.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham bagi pemiliknya dapat diukur dengan *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukan tingkat kesejahteraan perusahaan, apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada para pemegang saham, jika perusahaan tidak dapat meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menilai bahwa perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan. Hal ini berakibat investor tidak tertarik dengan saham pada perusahaan tersebut dan permintaan saham akan turun, jika permintaan saham turun maka harga saham turun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farisi (2013), Dwipratama (2009) dan Febriana (2014) disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Tinggi rendahnya harga saham di tetapkan oleh banyaknya permintaan dan penawaran, banyaknya permintaan dan penawaran atas harga saham dapat berubah karena adanya konflik (*agency problem*) antara manajeman dengan pemegang saham.

Agency problem merupakan konflik yang timbul antara pemilik, karyawan, manajer perusahaan karena ada kecendrungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan (Jensen dan Meckling,1976). Tujuan manajer keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, namun tujuan pribadi manajer kadang bertentangan dengan pemegam saham, manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri dibanding kekayaan para pemegang saham.

Kelompok perusahaan yang tergabung ke dalam industri rokok yang go publik di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai perusahaan yang diteliti dengan mempertimbangkan bahwa perusahaan yang tergabung ke dalam industri rokok memiliki saham yang aktif diperdagangkan sehingga harga-harga sahamnya juga bergerak cukup aktif. Rokok juga merupakan kebutuhan banyak kalangan meski dampaknya buruk bagi kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning per Share* (EPS), dan *Agency Cost* Terhadap Harga saham pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning per Share* (EPS), *Agency Cost* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Agency Cost* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Ada beberapa batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) , *agency cost* dan Harga saham dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*Closing price)* diakhir tahun.
2. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.
3. Periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan rokok tahun 2012-2015.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

A. PT.Gudang Garam Tbk.

Perusahaan rokok Gudang Garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur hingga kini Gudang Garam sudah terkenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. Produk Gudang Garam bisa ditemukan dalam berbagai variasi, mulai sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT), hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM). Gudang Garam dan anak perusahaannya juga menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 36.400 orang diakhir tahun 2014 dan kesejahteraan karyawan merupakan prioritas, dari standar keselamatan kerja hingga pengadaan fasilitas olah raga dan fasilitas kesehatan.

B. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk.

Sampoerna didirikan pada tahun 1913 di Surabaya oleh Liem Seeng Tee dan istrinya Siem Tjiang Nio, imigran Tionghoa dari Fujian, Tiongkok dengan nama Handel Maastchpaij Liem Seeng Tee yang kemudian berubah menjadi NV Handel Maastchapij Sampoerna.

C. Bentoel International Investama Tbk.

Sejarah dari Bentoel Group diawali pada tahun 1930 ketika Ong Hok Liong menjalani industri rokok rumah miliknya yang bernama Strootjes Fabriek Ong Hok Liong**.** Pada akhir tahun 1960-an, Bentoel Group menjadi perusahaan pertama di Indonesia untuk memproduksi rokok kretek filter buatan mesin dan membungkus kotak rokoknya dengan plastik. Inovasi-inovasi ini kemudian menjadi standard pada industri tembakau nasional.

Pada tahun 1990 perusahaan Bentoel menjadi perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

D. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

Didirikan pada tahun 1962, saat ini Wismilak memiliki 18 kantor cabang, 4 stock points dan 26 agents yang tersebar di seluruh pulau besar Indonesia. Wismilak meraih sukses dengan ekuitas premium, manajemen berpengalaman lebih dari 30 tahun, kapabilitas keuangan yang solid dan tumbuh pesat, serta pasar rokok Indonesia yang menjanjikan. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. merupakan *holding company* dari PT. Gelora Djaja (produsen) dan PT. Gawih Jaya (distributor).

2.2. Kerangka Teori

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimumkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling,1976).

Secara teoritis seorang manajer keuangan bertujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, namun yang biasa terjadi manajer juga berkepentingan terhadap kemakmuran individu, keselamatan kerja, gaya hidup, dan keuntungan yang lain seperti kantor yang mewah, fasilitas telepon, mobil pribadi, tiket liburan yang semuanya dibebankan atas biaya perusahaan. Akibat kepentingan individu tersebut menimbulkan konflik (*agency problem*) antara manajer dengan pemegang saham, Biaya yang di timbulkan karena adanya potensi konflik kepentingan ini di sebut dengan biaya keagenan atau *agency cost* (Jensen and Meckling, 1976). Jensen and Meckling, 1976;308) menjelaskan bahwa *agency cost* sebagai jumlah dari *monitoring cost, bonding cost* dan *residual loss.*

Dalam berbagai penelitian, *agency cost* diukur dengan menggunakan beberapa proksi, diantaranya adalah proksi *asset turnover* (ang et.2000; Chen dan Austin, 2007; Wang, 2010) dan *operating expense ratio* (Wang, 2010). Kedua proksi tersebut merupakan proksi terbaik yang digunakan dalam mengukur *agency cost*. Menurut Rianti & Faizal (2012:7) *Agency cost* diukur melalui *operating expense ratio* atau yang disebut juga

dengan *Selling and General Administrative* (SGA). Dari kedua proksi tersebut dalam penelitian ini *Selling and General Administrative* (SGA) dipilih sebagai metode pengukuran *agency cost* karena proksi tersebut dapat menunjukan seberapa besar pemborosan yang dilakukan oleh manajeman yang dapat merugikan perusahaan. *Selling and General Administrative* yaitu perbandingan antara *operating expense* yang mencakup beban penjualan, beban umum dan administrasi dengan *total sales*.

2. **Pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR)**

   Persentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai *"cash dividen"* disebut *dividen payout ratio* (Sutrisno 2013:275).

   Penurunan *Dividen payout ratio* akan ditanggapi negatif karena menggambarkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan sebaliknya peningkatan *Dividen payout ratio* akan ditanggapi positif oleh investor.

3. **Pengertian *Earning Per Share* (EPS)**

   Earning Per Share (EPS) adalah alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham bagi pemiliknya. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan. Dengan kata lain *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Menurut Sutrisno *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbadingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar. Apabila EPS diberikan dalam jumlah yang besar, maka dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham juga akan besar dan ini dapat menunjukkan potensi suatu perusahaan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham dan menunjukkan prospek perusahaan yang menjanjikan di masa yang akan datang.

2.3. Hipotesis

1. Pengaruh *Dividend Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS),* dan *Agency cost* terhadap harga saham.

   DPR merupakan perbandingan antara *dividen per share* dengan *earning per share*. DPR digunakan untuk mengukur berapa rupiah yang diberikan kepada pemegang saham dari keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak.

   Jika presentase *Dividend Payout Ratio* (DPR) tinggi, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di

perusahaan tersebut (Sutrisno, 2007:266). Sesuai dengan Rianti & Faizal (2012), Pratama & Farisi (2013) dan Wiianto (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial maupun simultan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham. Dalam teori *Signaling* pembagian dividen memberikan informasi positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Hanafi, 2013:371). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham bagi pemiliknya dapat diukur dengan *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) dapat menunjukan tingkat kesejahteraan perusahaan, apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada para pemegang saham dan akan mempengaruhi harga saham, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farisi (2013), dan Febriana (2014) disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Baik buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan (Harjito dan Martono, 2014:34), selain itu konflik (*agency problem*) antara manajeman dengan pemegang saham akan menimbulkan *Agency cost* yang dapat menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling,1976). Hasil penelitian Nasution (2015), Rianti & Faizal (2012) menyatakan bahwa *Agency Cost* secara simultan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis menduga secara simultan *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Agency cost* secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis 1 : Diduga *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Agency cost* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham.

Semakin besar Dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham akan memperkecil sumber dana yang akan digunakan untuk pengembangan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana intern yang akan digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya juga akan memperkecil pertumbuhan dividen, dan besarnya dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan atau harga sahamnya (Sutrisno, 2013:275).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Diduga *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Earning per share* (EPS) terhadap harga saham

Earning per share (EPS) atau pendapatan per lembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:138). Apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Farisi (2013) disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan harga saham, kemudian penelitian yang dilakukan Febriana (2014) menunjukan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Agency Cost* terhadap harga saham.

Adanya konflik antara manajer dengan pemegang saham menimbulkan biaya yang disebut dengan *Agency cost* (Jensen dan meckling,1976). Konflik antara manajer dengan pemegang saham ini akan menurunkan kepercayaran para investor dan nilai perusahaan tersebut , karena baik buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya harga sahamnya, dapat di simpulkan *Agency cost* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitin Nasution (2015) menemukan bahwa *Agency Cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (harga saham). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 3 dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 4 : Diduga *Agency cost* berpengaruh terhadap harga saham.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik dan pola pengaruh antar variabel. Untuk penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan berupa pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan *Agency cost* terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data-data kinerja keuangan perusahaan

rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

3.3. Definisi Operasional (Variabel)

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah harga saham (*closing price*) diakhir tahun.

b. Variabel Independen (X)

1. *Dividend Payout Ratio* (X_1)

Dividend Payout Ratio dihitung berdasarkan rumus berikut (Fahmi, 2014:139):

$$DPR = \frac{Dividen\ per\ lembar\ saham}{Laba\ per\ lembar\ saham}$$

2. *Earning Per Share* (X_2)

Earning Per Share dinyatakan dengan rumus (Sutrisno, 2013:230):

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Jumlah\ lembar\ saham}$$

3. *Agency Cost* (X_3)

Agency Cost diukur berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$SGA = \frac{Operating\ expense}{Total\ sales}$$

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Metode analisis juga menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskritif dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
HS	403	91907	31343,44	33235,3861
DPR	-2,23	118,21	38,4239	43,28175
EPS	-311	3344,78	1208,247	1344,82059
AG	0,17	22,44	9,7784	7,11228

Sumber : data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas hasil output dapat diketahui bahwa:

1. Variabel harga saham nilai minimum 403, nilai maksimum 91.907 dan nilai mean 31.343,43 dengan Std Deviation 33.235,38. Nilai minimum untuk harga saham di miliki PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk tahun 2015 sebesar 403 dan nilai maksimum sebesar 91.907 dimiliki PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2015.
2. Variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) nilai minimum -2,23 dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama, Tbk tahun 2013, nilai maksimum 118,21 dimiliki PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2015 dengan nilai mean 38,42 dan std deviasi 43,28.
3. Variabel *Earning Per Share* (EPS) nilai minimum -310,96 dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama, Tbk tahun 2014, nilai maksimum 3.344 dimiliki PT. Gudang Garam Tbk tahun 2015, dengan nilai mean 1.208,24 dan std deviasi 1.344,82.

4. Variabel *Agency Cost* nilai minimum 0,17 dimiliki oleh PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk tahun 2012, nilai maksimum 22,44 dimiliki PT. Bentoel International Investama, Tbk tahun 2013, dengan nilai mean 9,77 dan std deviasi 7,11.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian statistik yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum analisi regresi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka yang diajukan dalam penelitian adalah melakukan pengujian asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013:160). Hasil uji normalitas yang terbentuk dapat ditampilkan melalui grafik dan penjelasan sebagai berikut:

a) Uji normalitas dengan *Probability Plot* (*P-Plot*)

Hasil uji normalitas yang dilihat berdasarkan gambar grafik histogram disebut *probability plot*. Hasil sebaran nilai residual untuk variabel dependen dan variabel independen ditunjukkan oleh grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Normal P-Plot Untuk Variabel Harga saham

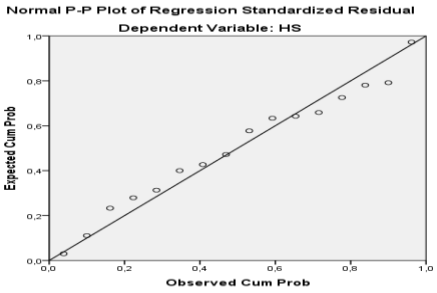

Sumber : data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan tampilan grafik P-Plot di atas menunjukkan bahwa pola terdistribusi normal yang terlihat dari titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga memenuhi asusmsi normalitas.

Untuk meyakinkan uji grafiknya, maka perlu juga dilakukan uji statistik *non parametric* Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebagaimana ditampilkan melalui tabel 4.3. hasil olah data SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4.3.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,00E+00
	Std. Deviation	8522,130924
Most Extreme Differences	Absolute	0,119
	Positive	0,119
	Negative	-0,086
Kolmogorov-Smirnov Z		0,477
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,977

Sumber : data diolah dari SPSS 20, 2016

Dari tabel *One-Sample* Kolmogorov-Smirnov *Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp.Sig.* (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 penelitian ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$ untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

1) Jika data residual dengan nilai signifikan > 5% (0,05), maka sampel ditarik dari populasi berdistribusi normal.
2) Jika ada data residual dengan nilai signifikan < 5% (0,05), maka sampel ditarik bukan dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan toleransi (*tolerance*). Hasil dari uji ini adalah nilai dari VIF < 10 dan *nilai tolerance* > 0,1.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1			
	DPR	0,61	1,64
	EPS	0,664	1,51
	AG	0,802	1,25

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa nilai VIF < 10 dan *nilai tolerance* > 0,1, maka dapat disimpulkan tidak ada variabel independen yang mengandung multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik *Scatterplot*, dengan asumsi bahwa titik-titik harus menyebar tampa membentuk pola apapun, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 4.2.
Grafik *Scatterplot* dengan Variabel Harga saham

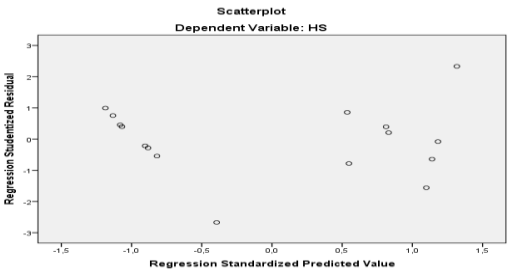

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun uji statistik untuk menjamin keakuratan hasil, salah satunya dengan uji glejser.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Glejser
Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,596	0,023
	DPR	1,409	0,184
	EPS	-0,713	0,49
	Agency Cost	-1,343	0,204

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan hasil uji glejser diatas, menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk semua variabel independen yang di gunakan dalam penelitian tidak ada nilai signifikannya dibawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya (t-1). Jika terjadi korelasi maka disebut dengan masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain.

Ketentuan atau panduan mengenai angka Durbin Watson untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai DW berada di antara d_l dan 4-d_l atau d_l< DW < 4-d_l, maka signifikan tidak terdapat autokorelasi.
b. Jika nilai DW berada di antara d_u dan d_l (d_u< DW <d_l) atau 4-d_l< DW < 4-d_u, maka signifikan tidak dapat disimpulkan atau ragu-ragu.
c. Jika nilai DW berada di bawah d_u (DW <d_u) atau DW berada di atas 4-d_u (DW > 4-d_u), maka signifikan terdapat autokorelasi

Tabel 4.6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	***R***	***R Square***	***Durbin-Watson***
1	,967[a]	0,934	1,912

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,912. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dan jumlah data sebesar 3 tahun dengan 3 variabel independen. Setelah dilihat dari tabel Durbin-Watson, maka akan diperoleh nilai *dl* sebesar 0,6577 dan nilai *du* sebesar 1,8644. Nilai DW hitung terletak di antara *dl* dan 4-*dl* atau dl<DW<4-*dl* yaitu 0,6577 < 1,8644 < 3,3423. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada model dari hasil uji di atas tidak terjadi autokorelasi. sesuai dengan ketentuan atau panduan mengenai angka Durbin Watson.

C. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara variabel independen (X1,X2,X3) dengan variabel dependen (Y). Berikut ini adalah hasil uji analisis regresi linear berganda .

Tabel 4.7.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-7905	6045,7
	DPR	273,67	72,776
	EPS	18,908	2,245
	Agency Cost	602,05	386,24

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan tabel hasil uji analisis regresi linear berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = -7.904,843 + 273,665\ X_1 + 18,908\ X_2 + 602,045\ X_3$$

Selanjutnya interpretasi dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -7.904,843 artinya jika *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* nilainya adalah 0, maka harga saham nilainya adalah -7.904,843.
2. Koefisien regresi variable DPR sebesar 273,665 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DPR mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 273,665. Koefisien bernilai positif artinya terjadi

hubungan positif antara DPR dengan harga saham, semakin naik DPR maka semakin naik harga saham.

3. Koefisien regresi variable EPS sebesar 18,908 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan EPS mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 18,908. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara EPS dengan harga saham, semakin tinggi EPS maka harga saham akan ikut meningkat.
4. Koefisien regresi variable Agency Cost sebesar 602,045 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Agency Cost* mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 602,045.

Dari hasil persamaan di atas, dengan tingkat keyakinan yang dipergunakan adalah 95% dan taraf kesalahan 5% selanjutnya akan dilakukan beberapa pengujian statistik lainnya sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi berganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.8.
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*
	,967[a]	0,934	0,918

Sumber : Data diperoleh dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.8 yang menggunakan program SPSS 20 diperoleh nilai R sebesar 0,967. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas, yaitu variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* terhadap variabel harga saham.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*
	,967[a]	0,934	0,918

Sumber : Data diperoleh dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan table 4.9 angka ***adjusted R square*** adalah sebesar **0,918**. Hal ini mengandung pengertian bahwa variable Harga saham yang dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel bebas, yaitu variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* hanya sebesar **91%** sedangkan sisanya

sebesar **9%** dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model karena peneliti hanya melakukan penelitian dan membahas hasil penelitiannya terbatas pada variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost.*

1. Uji Simultan (Uji F)

Berikut adalah hasil uji simultan dalam tabel ANOVA:

Tabel 4.10.
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	15479462562	56,837	,000[b]
	Residual	1089400732		
	Total	16568863294		

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Berdasarkan tabel 4.10, maka dapat dilakukan pengujian Uji F sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis
   Ho: Secara simultan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
   Ha : Secara simultan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
b. Menentukan tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5%.
c. F_{hitung} dapat diperoleh dari hasil olah data SPSS pada tabel 4.10. (ANOVA) sebesar 56,837.
d. Menentukan F_{tabel}
   Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), maka df1 dapat diperoleh dengan cara jumlah variabel dikurang 1 dan df2 dengan cara n-k-1 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah varibel independen).

   F_{tabel} = α (k-1 : n-k-1)
   = 0,05 (4-1 : 12-3-1)
   = 0,05 (3 : 8)
   = 4,066
e. Kriteria pengujian:
   Ho diterima = $F_{hitung} < F_{tabel}$
   Ho ditolak = $F_{hitung} > F_{tabel}$

   Berdasarkan perhitungan dan analisis data, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 56,837. Dengan demikian Ho ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 56,837>4,066 dan tingkat signifikan **0,000<0,05** yang menjelaskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak dengan indikasi variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.11.
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1,308	0,216
	DPR	3,760	0,003
	EPS	8,423	0
	AG	1,559	0,145

Sumber : Data diolah dari SPSS 20, 2016

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menguji variabel-variabel tersebut. Langkah-langkah uji t yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham
   1) Merumuskan hipotesis

Ho : *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ha : *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Menentukan tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5%
3) t_{hitung} dapat diperoleh dari hasil olah data SPSS pada tabel 4.11. sebesar 3,760.
4) Menentukan t_{tabel}

   Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (df)

   adalah n-k-1, maka:

   t_{tabel} =(α/2 : n-k-1)
   =(0,05/2 : 12-3-1)
   =(0,025 : 8)
   = 2,306
5) Kriteria pengujian:

   Ho diterima = $t_{hitung} < t_{tabel}$

   Ho ditolak = $t_{hitung} > t_{tabel}$

   Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data pada tabel 4.11. diperoleh t_{hitung} sebesar 3,760. Dengan demikian Ho ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3,760>2,306 dengan penjelasan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap variabel harga saham. Jika dilihat dari nilai signifikannya, Ho ditolak karena nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan atau 0,003<0,05.

b. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

1) Merumuskan hipotesis

   Ho : *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

   Ha : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2) Menentukan tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5%
3) t_{hitung} dapat diperoleh dari hasil olah data SPSS pada tabel 4.11. sebesar 8,423.
4) Menentukan t_{tabel}

   Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan (df) adalah n-k-1, maka:

   t_{tabel} =(α/2 : n-k-1)
   =(0,05/2 : 12-3-1)
   =(0,025 : 8)
   =2,306
5) Kriteria pengujian:

   Ho diterima = $t_{hitung} < t_{tabel}$

   Ho ditolak = $t_{hitung} > t_{tabel}$

   Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data pada tabel 4.11. diperoleh t_{hitung} sebesar 8,423. Dengan demikian Ho ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 8,423>2,306 dengan penjelasan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap variabel harga saham**.** Jika dilihat dari nilai signifikannya, Ho ditolak karena nilai signifikan lebih kecil dari derajat

kepercayaan atau 0,000<0,05. Hal ini menjelaskan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima dengan indikasi variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

c. Pengaruh *Agency Cost* terhadap harga saham.
   1) Merumuskan hipotesis
      Ho : *Agency Cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
      Ha : *Agency Cost* berpengaruh signifikan terhadap harga saham
   2) Menentukan tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5%
   3) t_{hitung} dapat diperoleh dari hasil olah data SPSS pada tabel 4.11. sebesar 1,559.
   4) Menentukan t_{tabel}
      Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (df) adalah n-k-1, maka:
      t_{tabel} =(α/2 : n-k-1)
      =(0,05/2 : 12-3-1)
      =(0,025 : 9)
      =2,306
   5) Kriteria pengujian :
      Ho diterima = $t_{hitung} < t_{tabel}$
      Ho ditolak =$t_{hitung} > t_{tabel}$
      Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data pada tabel 4.11. diperoleh t_{hitung} sebesar 1,559. Dengan demikian Ho diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau 1,559< 2,306 dengan penjelasan bahwa variabel *Agency Cost* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jika dilihat dari nilai signifikannya, Ho diterima karena nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan sebesar 0,145

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa pengujian di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* secara simultan terhadap harga saham.

   Berdasarkan hasil perhitungan uji F didapatkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 56,837>4,066 dan tingkat signifikan 0,000<0,05 yang menjelaskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak dengan indikasi variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Farisi (2013), Wilianto (2012), Rianti & Faizal (2012), yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* berpengaruh signifikan terhadap *harga saham*. Sesuai dengan teori *Signaling* yang mengatakan pembagian dividen memberikan informasi positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan (Hanafi, 2013:371). Dapat diartikan semakin besar keuntungan perusahaan berarti semakin besar dividen yang akan dibagikan dan semakin tinggi harga saham para perusahaan tersebut, selain *Dividend Payout Ratio* (DPR) diketahui bahwa *Earning per share* dan *Agency cost* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, konflik yang timbul akan mempengaruhi laba perusahaan dan akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang dihasilkan dan semakin kecil biaya keagenan yang timbul akan mempengaruhi harga saham.

2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham.

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,760. Dengan demikian Ho ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 3,760>2,306 dengan penjelasan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikian terhadap variabel harga saham karena nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan, yaitu 0,003 < 0,05. *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor yang berpengaruh pula terhadap harga saham perusahaan tersebut. Dalam teori *Signaling* pembagian dividen memberikan informasi positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Hanafi, 2013:371). Sesuai dengan penelitian Farisi (2013), Wilianto (2012), Rianti dan Faizal (2012) hasil penelitian menunjukkan DPR mempengaruhi harga saham karena besar kecilnya pembagian dividen mempengaruhi penilaian mengenai gambaran tentang keadaan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,423. Dengan demikian Ho ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 8,423>2,306 dengan penjelasan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap variabel harga saham**.** Jika dilihat dari nilai signifikannya, Ho ditolak karena nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan, yaitu 0,000 < 0,05. Dengan penjelasan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima dengan indikasi variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada para pemegang saham, sehingga investor tertarik dengan saham pada perusahaan tersebut dan permintaan saham akan naik. Sesuai dengan Farisi (2013), Dwipratama (2009) dan Febriana (2014) disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan harga

saham karena seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya.

4. Pengaruh *Agency Cost* terhadap harga saham.

   Dari hasil perhitungan uji t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1,559. Dengan demikian Ho diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau 1,559< 2,306 dengan penjelasan bahwa variabel *Agency Cost* tidak berpengaruh terhadap harga saham, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rianti & Faizal (2012) karena nilai *agency cost* hanya sebesar 0,13%. Dilihat dari laporan keuangan pada perusahaan rokok tahun 2012-2015 nilai maksimum dari *Agency cost* yaitu 22,44% lebih rendah dari nilai maksimum dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu 118,21%.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menentukan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Agency Cost* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI, ini berarti jika perusahaan meminimumkan *agency cost* kemudian membukukan laba yang tinggi akan menaikkan jumlah dividen yang dibagi dan harga saham pada perusahaan tersebut akan menigkat.
2. *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengauh terhadap harga saham, persentase *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor yang berpengaruh pula terhadap harga saham perusahaan tersebut.
3. Disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
4. *Agency cost* tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena rata-rata *agency cost* pada perusahaan rokok hanya sebesar 9,77 % selama periode 2012-2015.

5.2. Implikasi

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengaplikasikan teori dan praktek yang selama ini telah diperoleh di bangku perkuliahan dan praktek lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) yang mempengaruhi harga saham. Informasi *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Earning Per Share* (EPS) yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan merupakan hal utama yang diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi harga saham.

5.3. Saran

1. Bagi perusahaan

   Bagi perusahaan diharapkan agar dapat lebih mengevaluasi kembali terhadap besarnya pendapatan dan beban sehingga laba yang diperoleh tidak menunjukan

nilai yang negatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara lebih menekan jumlah beban yang harus dikeluarkan.

2. Bagi investor

   Sebelum memilih saham yang akan dibeli diharapkan investor terlebih dahulu untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan tersebut, lebih memperhatikan secara detail mengenai laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut untuk meminimalisir kerugian pada saat menanamkan sahamnya. Berdasarkan hasil penelitian ini sebaiknya investor memilih perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga investor memperoleh tingkat pengembalian dalam bentuk dividen yang tinggi dan memilih perusahaan dengan *earning per share* (EPS) yang tinggi, karena perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) yang tinggi akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham, sehingga perusahaan tersebut layak sebagai tepat investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi harga saham baik dari faktor fundamental maupun faktor kondisi ekonomi, dan dapat menambahkan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Ari Dwi Sri 2010. Edisi Pertama. *Manajeman Keuangan lanjut.* Penerbit Graha ilmu, Yogyakarta.

Dwipratama, Priana Gede. 2009. *Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap Harga saham Studi Empiris pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI.*

Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan.* Penerbit Alfabeta, Bandung.

Farisi, Reza dan Pratama. 2013. *Pengaruh Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) *terhadap Harga saham pada perusahaan ILQ 45 di BEI tahun 2009-2011.*

Febriana. 2014. *Analisa EPS, ROA dan DER terhadap Harga saham perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI KEHATI di BEI tahun 2010-2013.*

Ghozali, Imam. 2013. Edisi ke 7. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21* Update PLS Regresi. Penerbit: BP Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mahmud. Oktober 2013. Edisi Pertama *Manajeman Keuangan*. Cetakan Keenam. Penerbit BPFE Yogyakarta.

Hartono, Jogiyanto 2015. Edisi Kesepuluh. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Penerbit BPFE Yogyakarta.

Harjito, Agus dan Martono. Oktober 2014. Edisis Kedua *Manajeman Keuangan.* Penerbit Ekonisia. Yogyakarta.

Jensen and Meckling. 1976. *Theory of the Firm. Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3.305-360

Nasution. 2015. Judul *Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan Agency Cost terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur* yang terdaftar di BEI tahun 2013.

Priyatno, Duwi. 2009. *Belajar olah data dengan SPSS17*.

Riantani, Suskim &4 Faizal, Achmad (2012) dengan judul "*Analisis Dividend Payout Ratio (DPR), Management Ownership, Institutional Ownership, dan Agency Cost serta pengaruhnya terhadap Harga saham*. Studi pada Industri perkebunan yang listing di BEI periode 2005-2009.

Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.

Sutrisno. 2007. *Metode Penelitian Praktis* Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Sutrisno. 2013. *Manajeman Keuangan, Teori Konsep & Aplikasi* . edisi pertama, Cetakan Keempat. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta

Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. *Memahami Kinerja Keuangan Perusahaan.* Yogyakarta: Balairung & Co.

Van Horne, James C., dan Wachowicz Jr., John M. 1995. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan.* Buku 2. Terjemahan Heru Sutojo SE, MSc. 1998. Jakarta: Salemba Empat.

Wilianto Arief. 2012. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Keuangan dan Profititabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI*, *Jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi*. Vol 01, No.02, Maret 2012.

www.idx.co.id diakses pada tanggal 18 Desember 2015.

www.sahamok.com diakses pada tanggal 18 Desember 2015.

Http://finance.detik.com. Rokok Tetap Digandrungi Meski Harganya Terus Naik. diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

Http://finance.detik.com. Ini 4 perusahaan penyumbang cukai terbesar di 2015. diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

http://health.kompas.com. Jumlah Perokok Indonesia, 10 Kali Lipat Penduduk Singapura, diakses pada tanggal 20 Mei 2016.